



مجلة الاقتصاد الإسلامي

AL-Fadilah: Islamic Economics Journal

E-ISSN: 3031-0210

<https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i1.21>

Vol. 2 No. 1 (2024)

pp. 10-21

Research Article

## Analisis Pola Konsumsi Dan Produktivitas Dalam Ekonomi Islam

Aiza Zulmairoh<sup>1</sup>, Nur Umida<sup>2</sup>, Yuliana<sup>3</sup>, Zulfikar Hasan<sup>4</sup>

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, [Aizazulmairoh@gmail.com](mailto:Aizazulmairoh@gmail.com)
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, [nurmidaumida69200@gmail.com](mailto:nurmidaumida69200@gmail.com)
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, [yuli8203@gmail.com](mailto:yuli8203@gmail.com)
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, [yuli8203@gmail.com](mailto:yuli8203@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-Fadilah: Islamic Economics Journal. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 21, 2024

Revised : March 15, 2024

Accepted : April 20, 2024

Available online : June 07, 2024

**How to Cite:** Aiza Zulmairoh, Nur Umida, Yuliana, & Zulfikar Hasan. (2024). Analysis of Consumption and Productivity Patterns in Islamic Economics. *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i1.21>

### Analysis of Consumption and Productivity Patterns in Islamic Economics

**Abstract.** Analysis of consumption and productivity patterns in the Islamic economy provides an in-depth understanding of how religious principles influence economic governance. Consumption in the Islamic economy is emphasized on the principles of justice, blessing and social responsibility, while productivity is directed at creating sustainable added value. Internal factors such as religion, culture, education, and economic status, as well as external factors such as price, product availability, government policies, and globalization, influence the consumption patterns and productivity of Muslim communities. Analysis based on Islamic economic principles shows the importance of practicing values such as halal and haram, fairness and justice, moderation, and social welfare in

economic activities to create a sustainable and ethical economy in Muslim society. based on sharia principles that are fair, sustainable, and oriented towards the welfare of the people. In conclusion, this analysis provides a comprehensive view of how Islamic economics can play an important role in shaping consumption and productivity patterns that benefit individuals, society and the environment.

**Keywords:** Consumption, Productivity, Islamic Economy

**Abstrak.** Analisis pola konsumsi dan produktivitas dalam ekonomi Islam memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip agama memengaruhi tata kelola ekonomi. Konsumsi dalam ekonomi Islam ditekankan pada prinsip keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial, sementara produktivitas diarahkan pada penciptaan nilai tambah yang berkelanjutan. Faktor internal seperti agama, budaya, pendidikan, dan status ekonomi, serta faktor eksternal seperti harga, ketersediaan produk, kebijakan pemerintah, dan globalisasi, memengaruhi pola konsumsi dan produktivitas masyarakat Muslim. Analisis berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam menunjukkan pentingnya praktik nilai-nilai seperti halal dan haram, adil dan keadilan, moderasi, serta kesejahteraan sosial dalam aktivitas ekonomi untuk menciptakan ekonomi yang berkelanjutan dan beretika dalam masyarakat Muslim. berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Kesimpulannya, analisis ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana ekonomi Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk pola konsumsi dan produktivitas yang menguntungkan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan.

**Kata Kunci :** Konsumsi, Produktivitas, Ekonomi Islam

## PENDAHULUAN

Analisis pola konsumsi dan produktivitas dalam ekonomi Islam membawa kita ke dalam pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip agama memengaruhi tata kelola ekonomi. Ekonomi Islam, sebagai suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, menekankan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan sosial dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, konsumsi dan produktivitas menjadi fokus utama karena keduanya berdampak langsung pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan umat.

Pola konsumsi dalam ekonomi Islam tercermin dalam prinsip-prinsip syariah yang mengatur bagaimana individu dan masyarakat mengelola kekayaan mereka. Salah satu prinsip utama dalam konsumsi adalah prinsip keadilan dalam distribusi dan penggunaan sumber daya. Konsep zakat, sebagai salah satu rukun Islam, memainkan peran penting dalam mengatur pola konsumsi dengan mendorong umat Islam untuk berbagi kekayaan mereka dengan cara yang adil kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, prinsip-prinsip lain seperti haram (halal dan haram), tawakkal (kepercayaan pada Allah), dan qana'ah (kepuasan diri) juga mempengaruhi cara umat Islam mengonsumsi barang dan jasa. Misalnya, menghindari barang-barang yang diharamkan seperti alkohol dan riba, serta memiliki rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah, merupakan bagian integral dari pola konsumsi dalam ekonomi Islam.

Di sisi lain, produktivitas dalam ekonomi Islam diarahkan untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi masyarakat. Konsep usaha (ijtihad) dan kerja keras (jihad) ditekankan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kemakmuran.

Prinsip-prinsip seperti adil dalam perdagangan, menghindari penipuan, dan memberikan nilai yang baik dalam produk dan layanan juga memengaruhi produktivitas dalam ekonomi Islam. Selain itu, konsep kepemimpinan yang adil ('adl) dan tanggung jawab sosial (mas'uliyah) mendorong para pelaku ekonomi untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian dokumen. Penelitian ini disebut sebagai penelitian study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan mengumpulkan dari berbagai sumber-sumber kemudian dikembangkan berdasarkan jenisnya, baik data primer maupun data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaktif untuk menjabarkan sumber-sumber data primer maupun sekunder guna membantu peneliti dalam memahami isi dari berbagai sumber yang ada. Pertama, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kedua, setelah data diperoleh, maka penulis menganalisis data-data tersebut sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

## PEMBAHASAN

### Konsep Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

Konsumsi, yang berasal dari bahasa Belanda "consumptie", merupakan konsep yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan perubahan ejaan menjadi "konsumsi"<sup>1</sup>. Dalam bahasa Belanda, "consumptie" memiliki arti yang mirip dengan "pemakaian" atau "penggunaan". Dalam konteks ekonomi, konsumsi merujuk pada kegiatan individu atau rumah tangga dalam menghabiskan atau menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan langsung mereka. Ini mencakup berbagai jenis pengeluaran seperti makanan, pakaian, perumahan, transportasi, pendidikan, dan hiburan<sup>2</sup>. Konsumsi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara, karena biasanya merupakan komponen terbesar dari produk domestik bruto (PDB). Dalam analisis ekonomi makro, pola konsumsi dapat memberikan wawasan tentang perilaku konsumen, siklus bisnis, dan kesehatan ekonomi secara keseluruhan.

Konsumsi dalam ekonomi Islam menegaskan beberapa prinsip dan tujuan yang berbeda dengan konsep konsumsi dalam ekonomi konvensional<sup>3</sup>. Dalam konteks ekonomi Islam, konsumsi diatur oleh prinsip-prinsip seperti keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi

---

<sup>1</sup> Tyo Rizky Siagian,, And Muhammad Naufal Zahid Marpaung. "Konsumsi Menurut Kacamata Islam." *Jikem: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen* 3.1 (2023): 2026-2038.

<sup>2</sup> Dina Kurnia Salwa,. "Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya." *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3.02 (2019): 172-189.

<sup>3</sup> Henry Martin Adriansyah,. "Konsep Konsumsi Dalam Islam." *Mapan: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi, Perbankan* 4.1 (2023): 36-50.

kebutuhan dasar individu dan masyarakat secara adil dan berkelanjutan, serta untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material yang seimbang. Konsumsi dalam ekonomi Islam juga mendorong kegiatan yang berorientasi pada kegiatan produktif dan pemberdayaan ekonomi umat, serta menghindari perilaku boros, mewah berlebihan, dan penyalahgunaan sumber daya alam<sup>4</sup>. Dengan demikian, konsumsi dalam konteks ekonomi Islam bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga tentang menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari setiap tindakan konsumsi.

### Prinsip Prinsip Konsumsi Dalam Ekonomi Islam

#### a. Konsumsi yang moderat:

Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam penggunaan harta. Islam menganjurkan agar umatnya tidak berlebihan dalam konsumsi atau tidak boros dalam pengeluaran, karena hal ini dapat mengarah pada pemborosan yang tidak bermanfaat dan merugikan diri sendiri maupun orang lain<sup>5</sup>. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 31 menegaskan bahwa pemborosan termasuk perbuatan yang dilarang, karena itu dianggap sebagai tindakan yang tidak bijaksana, yang berbunyi :

﴿يَبْنَیْ عَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

*Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*

Surah Al-A'raf ayat 31 mengandung pesan yang penting tentang pemahaman Islam terhadap konsumsi yang moderat dan bijaksana. Ayat ini mengajarkan kepada umat manusia, melalui perumpamaan "Hai anak Adam", bahwa Allah mengizinkan mereka untuk menikmati keindahan dan kenikmatan dunia, termasuk dalam hal berpakaian yang layak dan memasuki tempat ibadah dengan pakaian yang indah. Namun demikian, dalam menikmati kenikmatan tersebut, Islam menegaskan agar umat manusia tidak berlebihan atau melampaui batas yang ditentukan. Pesan ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan, termasuk dalam aspek konsumsi, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku boros atau pemborosan yang tidak bermanfaat. Allah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dalam konsumsi, karena perilaku tersebut dapat mengarahkan mereka pada pemborosan yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya. Oleh karena itu, ayat ini memberikan panduan yang jelas bagi umat manusia untuk

---

<sup>4</sup> Naysa Buri, Nurizal Ismail, And Sholahuddin Al-Ayubi. "Analisis Komparatif Teori Konsumsi Mazhab Monzer Kahf, Abdul Manan Dan Yusuf Al-Qardhawi." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5.6 (2024): 3307-3321.

<sup>5</sup> Novi Indriyani Sitepu,. "Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal Of Economic Perspec* 2.1 (2016): 91-106.

menjalani kehidupan yang seimbang dan bermanfaat, termasuk dalam hal konsumsi, dengan tetap memperhatikan ajaran agama dan norma-norma moral<sup>6</sup>.

b. Konsumsi yang halal:

Prinsip ini menekankan bahwa dalam Islam, konsumsi hanya diperbolehkan terhadap barang dan jasa yang diperoleh dengan cara yang halal sesuai dengan ajaran agama<sup>7</sup>. Hal ini mencakup memperhatikan sumber penghasilan, proses produksi, dan distribusi barang dan jasa yang dikonsumsi agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sesuai Dalam Q.S Al – Baqarah Ayat 168 yang berbunyi<sup>8</sup> :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : Hai Sekalian Manusia, Makanlah Yang Halal Lagi Baik Dari Apa Yang Terdapat Di Bumi, Dan Janganlah Kamu Mengikuti Langkah-Langkah Syaitan; Karena Sesungguhnya Syaitan Itu Adalah Musuh Yang Nyata Bagimu

Makna dari ayat ini meliputi beberapa aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, Allah memerintahkan manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Halal di sini berarti diperbolehkan menurut syariat Islam, sementara thayyib mencakup aspek kebersihan, kebaikan, dan manfaat bagi tubuh. Dengan kata lain, manusia diharapkan tidak hanya memastikan bahwa makanan yang mereka konsumsi memenuhi persyaratan hukum Islam, tetapi juga berkualitas baik dan bermanfaat bagi kesehatan mereka.

Kedua, ayat ini juga memberikan peringatan agar manusia tidak mengikuti langkah-langkah setan. Setan selalu berusaha menyesatkan manusia melalui berbagai cara, termasuk menggoda mereka untuk memakan yang haram atau tidak baik serta mendorong mereka melakukan perbuatan dosa dan kemaksiatan. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, dan penting bagi manusia untuk selalu waspada terhadap tipu daya dan godaan setan yang bisa menyesatkan mereka dari jalan yang benar. Secara keseluruhan, ayat ini mengingatkan manusia untuk selalu memilih yang baik dan halal dalam kehidupan sehari-hari serta menjaga diri dari godaan setan yang selalu berusaha menyesatkan mereka dari kebenaran.

c. Konsumsi yang bermanfaat:

Prinsip ini menekankan bahwa barang dan jasa yang dikonsumsi harus memberikan manfaat positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan<sup>9</sup>. Konsumsi yang bermanfaat dapat berupa pemenuhan kebutuhan pokok, peningkatan

---

<sup>6</sup> Ayi Nurbaeti., "Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah* 2.1 (2022): 15-27.

<sup>7</sup>Eka Sakti Habibullah. "Etika Konsumsi Dalam Islam." *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1.01 (2017): 90-102.

<sup>8</sup> Anis Setyowati, And Moch Khoirul Anwar. "Pengaruh Literasi Halal Dan Religiusitas Terhadap Minat Konsumsi Produk Halal Masyarakat Kabupaten Madiun." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16.1 (2022): 108-124.

<sup>9</sup> Imahda Khoiri Furqon, "Teori Konsumsi Dalam Islam." *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 6.1 (2018).

kualitas hidup, atau pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dalam Islam, konsumsi yang bermanfaat juga mencakup aspek spiritual, di mana konsumsi yang memberikan manfaat bagi pertumbuhan rohani individu juga sangat diperhatikan. Sesuai dengan Q.S An Nahl Ayat 5:

وَاللّٰهُنَّعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

*Artinya : Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan*

Surah An-Nahl ayat 5 menjelaskan tentang manfaat dari binatang ternak yang diciptakan Allah untuk manusia. Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bahwa binatang ternak tidak hanya menyediakan makanan, tetapi juga memberikan berbagai manfaat lainnya, seperti bulu yang menghangatkan. Ini menunjukkan bahwa ciptaan Allah memiliki banyak kegunaan yang saling melengkapi kebutuhan manusia, baik untuk kebutuhan fisik maupun kesejahteraan umum.

Prinsip konsumsi yang bermanfaat dalam Islam menekankan pentingnya mengonsumsi barang dan jasa yang memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat. Konsumsi yang bermanfaat mencakup pemenuhan kebutuhan pokok, peningkatan kualitas hidup, dan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, Islam juga mengakui pentingnya aspek spiritual dalam konsumsi, dimana barang dan jasa yang dikonsumsi harus mendukung pertumbuhan rohani individu. Ayat ini mengingatkan kita bahwa sumber daya yang disediakan oleh Allah bukan hanya untuk konsumsi fisik tetapi juga untuk manfaat yang lebih luas dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

#### d. Konsumsi yang bertanggung jawab

Prinsip konsumsi yang bertanggung jawab dalam Islam menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak dari konsumsi terhadap lingkungan, masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi<sup>10</sup>. Konsumen diharapkan untuk membuat pilihan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi tetapi juga memperhatikan konsekuensi jangka panjang bagi ekosistem dan komunitas. Ini berarti memilih produk yang ramah lingkungan dan mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan, yang dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap alam dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Selain aspek ekologis, konsumsi yang bertanggung jawab juga mencakup perhatian terhadap aspek sosial dan ekonomis. Konsumen diharapkan untuk mendukung praktik bisnis yang adil dan transparan, yang memperlakukan pekerja dengan baik dan menyediakan kondisi kerja yang layak. Hal ini juga termasuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat melalui pilihan konsumsi yang mendukung usaha lokal dan etis. Dengan demikian, konsumsi yang bertanggung jawab menjadi cara untuk memastikan bahwa aktivitas sehari-hari kita

---

<sup>10</sup> Dewi Fatmala Putri, And Ahmad Syakur. "Integrasi Konsep Dan Aplikasi Dalam Menentukan Perilaku Konsumsi Dalam Kegiatan Ekonomi Muslim." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 3.2 (2023): 182-190.

tidak merugikan orang lain dan malah memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan<sup>11</sup>.

### Konsep Produktivitas Dalam Ekonomi Islam

Produktivitas dalam ekonomi Islam adalah konsep yang mengacu pada efisiensi dan efektivitas dalam menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, di mana produktivitas tidak hanya diukur dari segi output ekonomi tetapi juga dari kualitas moral dan sosial. Produktivitas yang tinggi dalam pandangan Islam mencakup penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan, serta mendukung tujuan-tujuan maqasid al-shariah, yaitu<sup>12</sup> :

- a. perlindungan agama
- b. jiwa
- c. akal
- d. keturunan, dan
- e. harta.

Dalam ekonomi Islam, produktivitas tidak hanya berfokus pada peningkatan kuantitas produksi tetapi juga pada kualitas dan keberkahan yang diperoleh dari proses tersebut<sup>13</sup>. Prinsip halal dan thayyib (baik) sangat ditekankan dalam setiap tahapan produksi. Produk yang dihasilkan harus memenuhi standar kehalalan dan kebaikan, baik dari segi bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga konsumsi. Hal ini memastikan bahwa produktivitas yang dicapai tidak mengorbankan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, produktivitas dalam ekonomi Islam juga mengharuskan adanya keadilan dan keseimbangan dalam distribusi hasil produksi. Sistem ekonomi Islam menolak eksploitasi dan penindasan, serta menekankan pentingnya berbagi keuntungan melalui mekanisme seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf. Ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial serta menciptakan solidaritas dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, produktivitas dalam ekonomi Islam bukan hanya tentang keuntungan individu tetapi juga tentang kontribusi terhadap kemaslahatan umat.

Partisipasi aktif dan produktif setiap individu dalam ekonomi Islam juga didorong melalui konsep amanah dan kerja keras. Setiap individu dianggap sebagai khalifah (pemimpin) di bumi yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya dengan baik dan penuh integritas. Kerja keras dan upaya produktif dianggap sebagai

---

<sup>11</sup> Dian Rustya., "Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan Dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam." *Journal Islamic Banking* 3.2 (2023): 61-75.

<sup>12</sup> Muhammad Nooraiman Zailani, Nurulhuda Mohd Satar, And Roza Hazli Zakaria. "A Review Of Indicators For The Preservation Of Wealth (Hifz Al-Mal) Based On Maqasid Al-Shariah." *Journal Of Islamic Philanthropy & Social Finance (Jipsf)* 4.1 (2022): 23-29.

<sup>13</sup> Anggara Asnur An Wahyu., *Peranan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Singkong Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Penagan Ratu Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2024.

bentuk ibadah, dan setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang baik serta mengikuti prinsip syariah akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Ini menciptakan motivasi spiritual yang kuat untuk meningkatkan produktivitas<sup>14</sup>.

Terakhir, produktivitas dalam ekonomi Islam juga melibatkan inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan berinovasi untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Teknologi dan pengetahuan yang dikembangkan harus digunakan untuk tujuan yang bermanfaat dan tidak merusak lingkungan atau masyarakat. Dengan demikian, produktivitas dalam ekonomi Islam adalah upaya berkelanjutan untuk menciptakan nilai tambah yang berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberkahan dalam segala aspek kehidupan

### **Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Dan Produktivitas Dalam Konteks Masyarakat Muslim**

Pola konsumsi dan produktivitas masyarakat Muslim dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut adalah beberapa faktor yang paling signifikan<sup>15</sup>:

#### **1. Faktor Internal:**

- a. Agama: Ajaran Islam menekankan pentingnya konsumsi yang halal, moderat, dan bertanggung jawab. Hal ini mendorong masyarakat Muslim untuk memilih produk yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menghindari konsumsi berlebihan. Selain itu, Islam juga menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dan produktif untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.
- b. Budaya: Budaya lokal dan tradisi memainkan peran penting dalam membentuk pola konsumsi dan produktivitas masyarakat Muslim. Contohnya, tradisi berbuka puasa bersama keluarga dan teman-teman dapat mendorong konsumsi makanan yang berlebihan.
- c. Pendidikan: Tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat Muslim tentang konsumsi dan produktivitas yang berkelanjutan dapat memengaruhi pola konsumsi dan produktivitas mereka.
- d. Status ekonomi: Masyarakat Muslim dengan pendapatan yang lebih tinggi umumnya memiliki pola konsumsi yang lebih tinggi dan produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat Muslim yang berpenghasilan rendah.

#### **2. Faktor Eksternal:**

- a. Harga: Harga produk dan layanan dapat memengaruhi pola konsumsi masyarakat Muslim.

---

<sup>14</sup> Maesaroh Siti, *Analisis Kontribusi Usaha Tani Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Produktivitas Tanaman Pangan Berupa Jagung Pada Kelompok Tani Waringin Kencana, Pekon Waringinsari Timur, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu)*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2022.

<sup>15</sup> Yanti Mulia Roza,, Et Al. "Identitas Budaya Dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadan Di Indonesia." *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4.1 (2023): 305-315.



- b. Ketersediaan: Ketersediaan produk dan layanan halal dapat memengaruhi pola konsumsi masyarakat Muslim.
- c. Kebijakan pemerintah: Kebijakan pemerintah yang terkait dengan konsumsi dan produktivitas, seperti subsidi, pajak, dan regulasi, dapat memengaruhi pola konsumsi dan produktivitas masyarakat Muslim.
- d. Globalisasi: Globalisasi dan akses terhadap informasi dan produk dari berbagai negara dapat memengaruhi pola konsumsi dan produktivitas masyarakat Muslim.

### **Analisis pola konsumsi dan produktivitas dalam ekonomi islam berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi islam**

Ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang mengarahkan pola konsumsi dan produktivitas umat Muslim. Berikut adalah analisis pola konsumsi dan produktivitas dalam konteks ekonomi Islam berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam:

#### **1. Halal dan Haram:**

**Pola Konsumsi:** Konsumsi dalam ekonomi Islam harus mengikuti hukum halal dan haram. Muslim diharuskan mengonsumsi produk yang halal (diperbolehkan) dan menghindari yang haram (dilarang). Ini mencakup makanan, minuman, pakaian, dan berbagai produk lainnya. Mengonsumsi produk halal bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga bagian dari komitmen seorang Muslim untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menghindari produk yang haram, seperti alkohol, daging babi, dan produk yang dihasilkan melalui praktik tidak etis, menjaga keutuhan spiritual dan fisik individu Muslim serta menjaga kesejahteraan sosial secara umum.

**Produktivitas:** Produktivitas dalam pekerjaan dan usaha juga harus berdasarkan prinsip halal. Aktivitas ekonomi yang melibatkan riba, perjudian, dan barang-barang haram lainnya dilarang dalam Islam. Bisnis dan pekerjaan yang dijalankan secara halal tidak hanya mendatangkan keuntungan material, tetapi juga meningkatkan barakah (berkah) dalam rezeki yang diperoleh. Dengan mengikuti prinsip-prinsip halal, umat Muslim berkontribusi pada ekonomi yang adil dan beretika, yang mendorong kepercayaan dan stabilitas dalam masyarakat. Produktivitas yang halal memastikan bahwa usaha yang dilakukan membawa kebaikan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat luas.

#### **2. Adil dan Keadilan**

**Pola Konsumsi:** Pola konsumsi dalam Islam harus mencerminkan keadilan, baik secara individual maupun sosial. Konsumsi yang berlebihan dan boros dilarang karena dapat menciptakan ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Sebaliknya, Islam menganjurkan sikap sederhana dan berbagi dengan yang membutuhkan, yang diwujudkan melalui praktik-praktik seperti zakat, infaq, dan sedekah. Dengan demikian, konsumsi yang adil memastikan bahwa sumber daya

didistribusikan secara merata dan bahwa setiap individu memiliki akses yang cukup terhadap kebutuhan dasar.

**Produktivitas:** Keadilan dalam produktivitas berarti memberikan upah yang adil kepada pekerja, menjaga hak-hak mereka, dan mempromosikan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Prinsip ini menuntut pengusaha untuk memperlakukan karyawan dengan hormat dan memastikan bahwa mereka bekerja dalam kondisi yang layak. Perlakuan yang adil dalam kontrak dan bisnis juga penting untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, produktivitas yang adil tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu tetapi juga mendorong harmoni dan stabilitas dalam masyarakat.

### 3. Moderasi (Wasatiyyah):

**Pola Konsumsi:** Islam menganjurkan moderasi dalam konsumsi, tidak berlebihan atau terlalu hemat. Konsumsi yang moderat mendorong keberlanjutan dan keseimbangan, menjaga agar individu tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang berlebihan. Dengan menerapkan prinsip wasatiyyah, umat Muslim didorong untuk memilih gaya hidup yang sederhana namun mencukupi kebutuhan, menghindari pemborosan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Konsumsi yang moderat juga berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam, memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati manfaat yang sama tanpa merusak lingkungan yang disebabkan oleh konsumsi yang tidak terkendali.

**Produktivitas:** Moderasi dalam produktivitas berarti bekerja dengan efisien tanpa menjadi workaholic. Islam menganjurkan keseimbangan antara kerja keras dan istirahat yang cukup, memastikan bahwa individu tetap produktif tanpa mengorbankan kesehatan fisik dan mental mereka. Prinsip ini menekankan pentingnya waktu untuk keluarga, ibadah, dan rekreasi, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan. Dengan mempraktikkan moderasi dalam produktivitas, umat Muslim dapat mencapai hasil yang optimal di tempat kerja sambil menjaga kualitas hidup yang baik. Ini juga berarti mempromosikan lingkungan kerja yang sehat dan seimbang, di mana hak-hak pekerja dihormati dan keadilan dijunjung tinggi.

### 4. Kesejahteraan Sosial (Maslahah):

**Pola Konsumsi:** Konsumsi dalam ekonomi Islam diarahkan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Umat Muslim dianjurkan untuk membantu yang kurang beruntung melalui zakat, infaq, dan sedekah, yang merupakan pilar penting dalam memastikan redistribusi kekayaan dan mengurangi kesenjangan sosial. Konsumsi yang berlandaskan pada prinsip maslahah tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu tetapi juga memperhatikan dampaknya pada masyarakat luas. Dengan mengutamakan konsumsi yang bermanfaat dan bertanggung jawab, masyarakat Muslim dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang adil dan sejahtera, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup layak dan bermartabat.

**Produktivitas:** Produktivitas dalam Islam diharapkan tidak hanya untuk keuntungan pribadi tetapi juga untuk kemaslahatan umum. Usaha produktif harus

memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan, memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak merugikan tetapi justru memberikan manfaat luas. Prinsip masalah menekankan bahwa setiap usaha dan pekerjaan harus dilakukan dengan niat yang baik dan tujuan untuk memberikan kebaikan bagi orang banyak. Dengan menerapkan prinsip ini, produktivitas tidak hanya menghasilkan keuntungan materi tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Aktivitas produktif yang memprioritaskan masalah berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan seimbang.

## PENUTUP

Analisis pola konsumsi dan produktivitas dalam ekonomi Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip agama memengaruhi tata kelola ekonomi. Konsumsi dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip seperti keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial, sementara produktivitas diarahkan untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi masyarakat. Faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi pola konsumsi dan produktivitas dalam konteks masyarakat Muslim. Analisis pola konsumsi dan produktivitas dalam ekonomi Islam berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam menunjukkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai seperti halal dan haram, adil dan keadilan, moderasi, serta kesejahteraan sosial dalam aktivitas ekonomi. Hal ini penting untuk menciptakan ekonomi yang berkelanjutan dan beretika dalam masyarakat Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, H. M. "Konsep Konsumsi dalam Islam." *MAPAN: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi, Perbankan*, vol. 4, no. 1, 2023, hlm. 36-50.
- Buri, N., N. Ismail, dan S. Al-Ayubi. "Analisis Komparatif Teori Konsumsi Mazhab Monzer Kahf, Abdul Manan dan Yusuf Al-Qardhawi." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, vol. 5, no. 6, 2024, hlm. 3307-3321.
- Felisha Edelisia Herawan. (2024). Understanding the Concept of al-Ijarah in Sharia Economics. *Rihlah Iqtishad: Jurnal Bisnis Dan Keuangan Islam*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.61166/rihlah.viii.2>
- Furqon, I. K. "Teori Konsumsi dalam Islam." *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, vol. 6, no. 1, 2018.
- Habibullah, E. S. "Etika Konsumsi dalam Islam." *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 1, no. 1, 2017, hlm. 90-102.
- Hendri Cahyono. (2022). Analysis of Factors Causing Problematic Financing at the Bank Tabungan Negara Syariah KCP Indramayu. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.58355/organize.viii.4>
- Nurbaeti, A. "Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, vol. 2, no. 1, 2022, hlm. 15-27.

- Putri, D. F., dan A. Syakur. "Integrasi Konsep dan Aplikasi dalam Menentukan Perilaku Konsumsi dalam Kegiatan Ekonomi Muslim." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, vol. 3, no. 2, 2023, hlm. 182-190.
- Roza, Y. M., et al. "Identitas Budaya dan Sosial pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim pada Bulan Ramadan di Indonesia." *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, vol. 4, no. 1, 2023, hlm. 305-315.
- Rustya, D. "Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam." *Journal Islamic Banking*, vol. 3, no. 2, 2023, hlm. 61-75.
- Salwa, D. K. "Teori Konsumsi dalam Ekonomi Islam dan Implementasinya." *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, vol. 3, no. 2, 2019, hlm. 172-189.
- Sharifah. (2023). Strategy Marketing In Increase Amount Customer Financing Bank Sharia In Indramayu. *Al-Arfa: Journal of Sharia, Islamic Economics and Law*, 1(1), 37-47. <https://doi.org/10.61166/arfa.viii.5>
- Setyowati, A., dan M. K. Anwar. "Pengaruh Literasi Halal dan Religiusitas terhadap Minat Konsumsi Produk Halal Masyarakat Kabupaten Madiun." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, vol. 16, no. 1, 2022, hlm. 108-124.
- Siagian, T. R., dan M. N. Z. Marpaung. "Konsumsi Menurut Kacamata Islam." *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, vol. 3, no. 1, 2023, hlm. 2026-2038.
- Sitepu, N. I. "Perilaku Konsumsi Islam di Indonesia." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, vol. 2, no. 1, 2016, hlm. 91-106.
- Siti, M. "Analisis Kontribusi Usaha Tani terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Produktivitas Tanaman Pangan berupa Jagung pada Kelompok Tani Waringin Kencana, Pekon Waringinsari Timur, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu)." Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Wahyu, A. A. A. "Peranan Modal Sosial terhadap Produktivitas Petani Singkong Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Desa Penagan Ratu Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara)." Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Zailani, M. N., N. Mohd Satar, dan R. H. Zakaria. "A Review of Indicators for the Preservation of Wealth (Hifz Al-Mal) Based on Maqasid Al-Shariah." *Journal of Islamic Philanthropy & Social Finance (JIPSF)*, vol. 4, no. 1, 2022, hlm. 23-29.